

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran sains di sekolah bertujuan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri melalui proses Inkuiri ilmiah. Pendidikan yang mampu mendukung sumber daya manusia pada usia produktif yang melimpah dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan yang mengembangkan potensi siswa. Pengembangan potensi siswa tidak lepas dari proses mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa meliputi *interpretation, analysis, inference, evaluation, explanation, dan self-regulation* (Masitoh, dkk. 2017).

Pembelajaran biologi tidak hanya cukup pada pencapaian kemampuan konsep atau hasil belajar biologi, tetapi mulai untuk berubah ke pola pikir baru bahwa pembelajaran dirancang untuk pencapaian keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*). Pembelajaran biologi lebih menekankan pada pendekatan keterampilan proses sehingga menggunakan acuan rata-rata nilai negara yang bergabung dalam OECD (*Organization for economic country development*) yang telah distandarisasi sebelumnya yaitu 501 artinya nilai Indonesia masih di bawah jauh dari rata-rata negara OECD (Masitoh ,dkk 2017). PISA

membagi capaian siswa dalam enam tingkatan kecakapan mulai dari level satu sampai level enam yang menggambarkan tingkat penalaran dan penyelesaian masalah oleh siswa. Aspek literasi sains yang diukur yaitu menggunakan pengetahuan dan mengidentifikasi masalah untuk memahami fakta-fakta dan membuat keputusan tentang alam serta perubahan yang terjadi pada lingkungan. Mayoritas siswa Indonesia berdasarkan hasil PISA belum mencapai level dua untuk matematika dan sains, sehingga siswa hanya mampu dalam penggunaan perhitungan sederhana prosedur rutin serta penggunaan pengetahuan sains yang terbatas dan belum dapat menyelesaikan soal-soal dengan menggunakan kemampuan *problem solving* dan kemampuan berpikir (Mayasari, 2015).

Kemampuan berpikir terutama kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran belum dikembangkan. Pembelajaran di sekolah kebanyakan lebih menekankan keterampilan berpikir tingkat rendah (Masitoh, dkk. 2017). Siswa hanya dituntut menyerap informasi secara pasif dan kemudian mengingatnya pada saat mengikuti tes. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi hanya sebagian kecil dari pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran seperti ini tidak memberikan siswa pengalaman melatih kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran yang tidak menekankan pada upaya pengembangan keterampilan berpikir kritis mengkondisikan siswa ke dalam belajar hafalan, sehingga belajar menjadi

kurang bermakna dan siswa mudah melupakan materi yang telah diajarkan sebelumnya (Apriana, dkk. 2014).

Solusi untuk memecahkan permasalahan yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran yang berkaitan dengan cara mencari tahu dan menekankan pada pengalaman belajar, diperoleh melalui proses dengan melatih kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih keterampilan berpikir antara lain: analisis masalah, pemecahan masalah, metode kooperatif, dan Inkuiri sains. Pembelajaran Inkuiri memberikan siswa kesempatan untuk menemukan sendiri pengetahuannya serta berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu memahami konsep dengan baik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Inkuiri terbimbing merupakan Inkuiri dengan pengarahan dari guru yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman dan perspektif individu lebih dalam melalui penggunaan berbagai sumber informasi. Materi yang sangat memerlukan kemampuan berpikir kritis siswa adalah materi pencemaran lingkungan yang merupakan salah satu materi dalam pembelajaran biologi (Purwanti, 2015).

Model pembelajaran Inkuiri terbimbing adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan hal ini menjadikan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran Inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktifitas, minat, dan hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan (Asrul, dkk. 2020).

Tahap-tahap pembelajaran Inkuiri terbimbing yaitu: 1) Menyajikan pertanyaan atau masalah, 2) Membuat hipotesis, 3) Merancang percobaan, 4) Melakukan percobaan, 5) Mengumpulkan dan menganalisis data, 6) Membuat kesimpulan. Keuntungan Inkuiri *terbimbing* bagi siswa, yaitu siswa dapat menyusun pemahaman sendiri, memperoleh kemandirian dalam penelitian dan belajar, memperoleh motivasi dan keterlibatan yang tinggi, mempelajari strategi dan keterampilan yang dapat digunakan untuk proyek dan penyelidikan lain, serta mengembangkan keterampilan sosial, bahasa, dan membaca (Purwanti, D. 2015).

Berdasarkan latar belakang, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Pada Pembelajaran IPA Terpadu Melalui Studi Pustaka.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Terpadu melalui Studi Pustaka.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Terpadu Studi Pustaka.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi universitas

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya dengan materi sejenis, dan memberikan sumbangan bagi pemberdayaan karya tulis ilmiah di perpustakaan.

### 2. Bagi peserta didik

- a. Memacu peserta didik untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Melatih keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah.
- c. Melatih peserta didik untuk menjalin kerja sama yang baik antar sesama.

### 3. Bagi guru

- a. Guru dapat melakukan suatu variasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dalam proses

pembelajaran karena disuguhkan dengan model pembelajaran yang baru.

- b. Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) .